
Implikasi Pembiasaan Dzikir Terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren An – Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan

Ach. Sayyi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Khairat Pamekasan

Email: *sayyid.achmad17@gmail.com*

Abstrac

There are two principal issues to be studied in this research; what are the impact of dhikir habituation on students' learning motivation? and how far the impact of dhikir habituation to motivate students' learning in An-Nasyiin Boarding school Grujugan Larangan Pamekasan. Type of this research is correlative because it consists of two variables, as the independent variable is habituation of dhikir and as the dependent variable is the motivation to students' learning with using a study population to 450 people. Thus, of population's number more than 100 people, then this research conducted as sampling research by taking a sample of 25% with the following detail sampling $450 \times 25\% = 112.5$ is rounded to 113. In addition, This study is using data collection instruments, observations, questionnaires, documentation. Data analysis technique used in analyzing the data is a statistical technique with the formula Yule's Q . The research proves that there is a remembrance of habituation implications on motivation students learning at An-Nasyiin Boarding School Grujugan Larangan Pamekasan. The results of statistical analysis Yule's Q obtained 0.70 which showed a positive correlation between the two variables of this study. In other words, the hypothesis which states: "There are implications of dhikir habituation on students learning motivation of An-Nasyiin Boarding School Grujugan Larangan Pamekasan", accepted as true. To know how far the relationship between the two variables r consulted with the values Q , where r is working on a range of values more then 0.70, which means the impact or influence of both variables are strong significance.

Keyword: *Dhikir Habituation implications, Students Motivation.*

PENDAHULUAN

Sesungguhnya Allah menyuruh manusia untuk memperbanyak dzikir kepada-Nya, dengan firman-Nya dalam Al – Qur'an surat Al – Ahzab ayat 41 yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya".

Menurut Aceh, Abu Bakar (1998:278) maksud yang lebih jauh daripada dzikir itu ialah membersihkan diri (hati) dari segala keinginan yang tidak baik.

Konsekuensi lotgis dari kebersihan jiwa dan kebersihan hati yang diakibatkan oleh dzikir, maka jiwa seseorang akan menjadi tenang. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya dalam surat Ar – Ra'd ayat 28 yang artinya;

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".

Belajar akan berhasil dengan baik apabila seseorang mempunyai ketenangan hati (jiwa), sedangkan ketenangan jiwa akan diperoleh dengan berdzikir kepada Allah.

Ketenangan hati akan mempermudah bagi seseorang untuk memahami pengetahuan sebaliknya jiwa yang tidak tenang akan mengganggu terhadap proses belajar seseorang.

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar adalah adanya motivasi belajar, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Menurut Abdurrahman, Mulyono (2003:28) “Belajar akan berhasil bila berdasarkan motivasi pada diri siswa, karena motivasi berfungsi penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat/lambatnya suatu pekerjaan”.

Menurut AM, Sardiman (1986:89-90) motivasi dapat digolongkan sebagai berikut: *Pertama*, Motivasi *instrinsik*, ialah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. *Kedua*, Motivasi *ekstrinsik*, ialah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan mempunyai cara tersendiri dalam memotivasi belajar santri, cara tersebut yaitu dengan melalui pembiasaan *dzikir*. Transformasi pengetahuan akan berhasil dengan baik apabila aspek pikir dan *dzikir* berjalan dengan beriringan. Pada hakikatnya sumber pengetahuan adalah Allah yaitu dzat “*Al – Alim*” yang Maha mengetahui segala sesuatu baik yang nampak maupun yang ghaib, bagi-Nya tidak ada sesuatupun yang tersembunyi. Karena Allah sumber segala pengetahuan, maka untuk memperoleh pengetahuan yang mendapat ridla Allah dengan mengembangkan aspek pikir dan *dzikir* para santri. Aspek pikir dikembangkan dengan proses belajar mengajar di samping itu membiasakan para santri berdzikir sebagai pendekatan diri kepada Allah dan sebagai *tazkiyatun nafsi* (pembersihan jiwa). Sebab dengan *taqarrub ilallah* dan *tazkiyatun nafsi* ilmu pengetahuan akan diperoleh dengan mudah dan mendapat ridla ilahi.

Hal ini transformasi pengetahuan akan berhasil dengan baik apabila aspek pikir dan *dzikir* berjalan dengan beriringan. Pada hakikatnya sumber pengetahuan adalah Allah yaitu dzat “*Al-Alim*” yang Maha mengetahui segala sesuatu. Karena Allah sumber segala pengetahuan, maka untuk memperoleh pengetahuan yang mendapat ridla Allah dengan mengembangkan aspek pikir dan *dzikir*. Aspek pikir dikembangkan dengan proses belajar mengajar di samping itu membiasakan para santri berdzikir sebagai pendekatan diri kepada Allah dan sebagai *tazkiyatun nafsi* (pembersihan jiwa). Sebab dengan *taqarrub ilallah* dan *tazkiyatun nafsi* ilmu pengetahuan akan diperoleh dengan mudah dan mendapat ridla ilahi.

Salah faktor yang menunjang keberhasilan belajar yang efektif dan efisien adalah terciptanya ketenangan belajar. Ketenangan belajar ini dapat didukung oleh ketenangan situasi dan kondisi belajar serta ketenangan jiwa dari para anak didik (santri). Ketenangan situasi dan kondisi belajar dapat diciptakan oleh guru dengan mengelola situasi belajar yang kondusif terhadap terciptanya proses belajar mengajar yang baik. Ketenangan jiwa daripada para santri merupakan hal yang lebih penting dari penyediaan situasi dan kondisi yang tenang, sebab situasi dan kondisi belajar yang tenang tidaklah akan berarti bilamana jiwa anak yang belajar itu tidak tenang. Oleh karena itu penciptaan ketenangan jiwa (hati) santri lebih penting daripada penyediaan situasi dan kondisi belajar yang tenang. Untuk menciptakan jiwa para santri yang tenang salah satu cara yang perlu dilakukan adalah dengan pembiasaan *dzikir* kepada Allah. Sebab dengan *dzikir* kepada Allah jiwa seseorang akan menjadi tenang. Dengan *dzikir* kepada Allah akan meningkatkan keyakinan bahwa Allah adalah Maha Kuasa atas segala-galanya. Zakiah Daradjat (1988:26) mengatakan:

...Percaya akan adanya Tuhan dan bahwa kekuasaan Tuhan itu melebihi kekuasaan apapun di dunia ini, memberikan rasa aman kepada orang yang percaya, bahwa Tuhan itu akan melindungi dari segala bahaya, karena Tuhan itu Maha Penyayang dan Pengasih. Inilah sebabnya, maka orang

yang percaya kepada Tuhan terlihat tenang, tenteram dan tidak merasa takut karena ia merasakan adanya Tuhan yang Maha Kuasa, yang melindunginya.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya dalam surat Ar – Ra'd ayat 28 yang artinya;“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Ketenangan jiwa anak didik mempunyai dampak terhadap konsentrasi belajarnya. Siswa atau anak didik yang goncang jiwanya dalam mengikuti akan tampak tidak konsentrasi, murung dan bahkan tidak bergairah dalam belajarnya. Dengan timbulnya konsentrasi dalam belajar, maka timbul perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Mereka senang dan berhasrat dalam mengikuti pelajaran.

Dengan demikian minat belajar semakin tinggi dan perlu ditumbuhkan oleh guru karena hasrat siswa untuk belajar ini merupakan kekuatan yang bersumber dari diri siswa (Djamarah, Saiful Bahri,1994:48). Minat belajar belajar perlu dimiliki oleh seseorang, sebab seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang (Djamarah, Saiful Bahri,1994:35). Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi timbul oleh adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat, sehingga tetaplah bila minat merupakan alat motivasi yang pokok. Belajar siswa akan berjalan dengan baik apabila disertai dengan minat. Oleh karena itu minat siswa perlu ditumbuhkan akan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Semakin tinggi minat belajar siswa semakin tinggi pula motivasi belajarnya.

METODOLOGI

Jenis penelitian adalah penelitian korelatif karena terdiri dua variabel, sebagai *independent variabel* adalah pembiasaan dzikir dan sebagai *dependent variabel* adalah motivasi belajar santri dengan jumlah populasi penelitian adalah pondok pesantren An-Nasyiin putra dan putri sebanyak 450 orang. Karena jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dilaksanakan *sampling research* atau penelitian sampel dengan mengambil sampel sebesar 25% dengan jumlah sampel $450 \times 25\% = 112,5$ dibulatkan menjadi 113. Dalam penelitian menggunakan instrumen pengumpulan data di antaranya; observasi, angket, pedoman dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dipergunakan dalam menganalisis data adalah teknik statistik dengan rumus *Yule's Q*. Hal ini untuk mengetahui prediksi tingkat kuatnya dampak atau pengaruh dua variabel yaitu *independent variabel* (Pembiasaan dzikir) dan *dependent variabel* (Motivasi belajar santri). Adapun rumusnya sebagaimana dikemukakan oleh Kasiram, Moh. (1981:12) adalah sebagai berikut:

$$Q_{xy} = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

Yule's Q menentukan kategorisasi yang *dichotomis* artinya variabel-variabel yang akan dicari hubungannya atau pengaruhnya, dibagi dua macam kriteria baik *independent variabel* maupun *dependent variabelnya*. Secara teknis *independent variabel* diberi kode X dan *dependent variabel* diberi kode Y. Karena sistem ketegorisasinya *dichotomis*, maka masing-masing variabel dibedakan menjadi X dan not X serta Y dan not Y.

Untuk menentukan analisis data dengan metode Yule's Q, maka terlebih dahulu dibuatkan tabel 2 x 2 yang biasanya disebut *fourfold table*, karena tabel tersebut terdiri dari empat kotak kecil adalah sebagai berikut:

Tabel I

Y (Motivasi) X (dzikir)	Not Y (Rendah)	Y (Tinggi)	Σ
X (Sering)	A	B	A + B
Not X (Jarang)	C	D	C + D
Σ	A + C	B + D	N

Keterangan:

N = Adalah keseluruhan responden yang diselidiki.

Hasil akhir dari perhitungan ini akan menunjukkan kuat tidaknya pengaruh atau hubungan dua variabel. Adapun mengenai kuat tidaknya suatu pengaruh atau hubungan dapat dilihat dari besar kecilnya angka yang dihasilkan. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah pengujian hipotesis dengan melihat tabel penafsiran hasil pengaruh atau korelasi hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kasiram, Moh. (1981:13) yaitu:

Tabel II Konvensi Nilai-Nilai Q

NILAI	ARTI PENAFSIRANNYA
+ 0,70 – ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat.
+ 0,50 – + 0,69	Hubungan positif yang mantap.
+ 0,30 – + 0,49	Hubungan positif yang sedang.
+ 0,10 – + 0,29	Hubungan positif yang rendah.
+ 0,01 - + 0,09	Hubungan positif yang tak berarti.
0,0	Tak ada hubungan.
- 0,01 – - 0,09	Hubungan negatif yang tak berarti.
- 0,10 - - 0,29	Hubungan negatif yang rendah.
- 0,30 - - 0,49	Hubungan negatif yang sedang.
- 0,50 - - 0,69	Hubungan negatif yang mantap.
- 0,70 – ke bawah	Hubungan negatif yang sangat kuat. ¹¹

HASIL

Yule's Q menentukan kategorisasi yang dichotomis, artinya tiap-tiap variabel yaitu variabel independent (X) dan variabel *dependent* (Y) dibedakan menjadi X dan not X serta Y dan not Y.

Untuk mengkategorisasikan menjadi X dan not X serta Y dan not Y didasarkan atas rumus interval sebagaimana dikemukakan oleh Hadi, Sutrisno (1989:19)

Jarak pengukuran (R)

¹¹*ibid.* 13

i = Jumlah interval.

Keterangan:

i = lebar interval.

R = Skor tertinggi dikurangi skor terendah.

Jumlah interval adalah interval yang dikehendaki.

Skor tertinggi dari data *independent* variabel (X) adalah 26 dan skor terendah adalah 19.

$$i = \frac{26 - 19}{2}$$

$$= \frac{7}{2}$$

= 3,5 dibulatkan menjadi 4.

Berdasarkan lebar interval 4 (empat) tersebut, maka data *independent* variabel dikategorisasikan menjadi:

19 - 22 = kurang baik.

23 - 26 = baik.

Skor tertinggi dari data *dependent* variabel (Y) adalah 25 dan skor terendah adalah 20.

$$i = \frac{25 - 20}{2}$$

$$= \frac{5}{2}$$

= 2,5 dibulatkan menjadi 3.

Berdasarkan lebar interval 3 (tiga) tersebut, maka *dependent* variabel (Y) dapat dikategorisasikan menjadi:

20 - 22 = kurang baik.

23 - 25 = baik.

Tabel III

Analisis Data Implikasi Pembiasaan *Dzikir* Terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren An – Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan.

X	Y	Not Y	Y	Σ
		Kurang baik	Baik	
	X			
	Baik	A ₁₈	B ₅₀	68
	Not X			
	Kurang baik	C ₃₆	D ₉	45
	Σ	54	59	113

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus Yule's Q sebagai berikut:

$$Q_{xy} = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

$$= \frac{(50 \times 36) - (18 \times 9)}{(50 \times 36) + (18 \times 9)}$$

$$= \frac{1800 - 162}{1800 + 162}$$

$$= \frac{1638}{1962}$$

$$\frac{1962}{2300} = 0,83$$

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan metode analisis Yule's Q, maka hipotesis yang diajukan dapat diuji kebenarannya. Dari hasil analisa data melalui metode yule's Q diperoleh 0,83, kemudian hasil analisis ini dikonsultasikan dengan nilai konvensi yule's Q, ternyata hasil analisis data tersebut berada pada rentangan nilai antara 0,70 ke atas yang menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya yang berarti: "*Ada Implikasi Pembiasaan Dzikir Terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren An – Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan*", dan pengaruh tersebut adalah sangat kuat.

Berdasarkan deskripsi data hasil angket tentang implikasi pembiasaan dzikir menunjukkan bahwa:

19 - 22 adalah kurang baik.

23 - 26 adalah baik.

Hasil angket tentang motivasi belajar santri menunjukkan bahwa:

20 - 22 adalah kurang baik.

23 - 25 adalah baik.

Dari kategori hasil angket tersebut maka dapat diketahui tentang kategori data bahwa:

A = Yang berkeadaan X (dzikirnya sering) dan not Y (motivasi belajar rendah) adalah 18.

B = Yang berkeadaan X (dzikirnya sering) dan Y (motivasi belajar tinggi) adalah 50.

C = Yang berkeadaan not X (dzikirnya jarang) dan not Y (motivasi belajar rendah) adalah 36.

D = Yang berkeadaan not X (dzikirnya jarang) dan Y (motivasi belajar tinggi) adalah 9.

Hasil analisa data melalui metode yule's Q diperoleh 0,83 dan berada pada rentangan nilai antara 0,70 ke atas. Maka hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya yang berarti: "*Ada Implikasi Pembiasaan Dzikir Terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren An – Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan*", dan pengaruh tersebut adalah sangat kuat.

Dengan demikian dapat dikatakan besar kecilnya motivasi belajar santri tergantung kepada dampak pembiasaan dzikir. Semakin besar dampak pembiasaan dzikir semakin besar pula motivasi belajar santri. Sebaliknya semakin kecil dampak pembiasaan dzikir semakin kecil pula motivasi belajar santri.

Hasil analisis ini didukung oleh landasan teoritis bahwa dampak dzikir terhadap motivasi belajar santri meliputi; menciptakan kedisiplinan belajar santri, menciptakan ketenangan belajar santri dan memudahkan terhadap pemahaman pengetahuan.

PEMBAHASAN

Segala pekerjaan apabila ingin terselesaikan dengan baik perlu adanya kesabaran bagi orang yang melakukannya. Demikian juga dengan belajar apabila ingin sukses dan meraih prestasi yang baik perlu adanya kesabaran dalam belajar. Menurut Imam Al-Ghazali (2012:29-31) sabar itu dibagi menjadi tiga yaitu: "sabar dalam ketaatan, sabar dalam menghadapi musibah dan sabar dalam meninggalkan maksiat". Belajar merupakan salah bentuk ketaatan kepada Allah, kadang-kadang sangat berat untuk menjalankannya dan bahkan mendapatkan cobaan dan rintangan. Sebagai salah satu ketaatan, maka perlu

adanya kesabaran. Untuk itu agar dapat melaksanakan dengan baik hendaklah mohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat serta *dzikir* kepada Allah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45 yang artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu*".

Berdasarkan ayat di atas, dalam belajar agar dapat berhasil dengan baik hendaklah mohon pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat yang khusus. Shalat yang khusus adalah shalat yang selalu mengingat Allah. Untuk itu perlu dibiasakan sejak kecil. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1988:128) yaitu: "Apabila pendidikan agama tidak diberikan sejak kecil, maka akan sukarlah baginya menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu...".

Namun demikian walaupun sejak kecil sudah diberikan kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan kewajiban agama, diperlukan kesabaran dan kedisiplinan yang kontinyu terhadap anak didik sampai dewasa. Dengan pembinaan secara terus menerus melalui praktek ibadah dan penanaman ilmu pengetahuan akan semakin memantapkan kesadaran dan kedisiplinan santri dalam melaksanakan kewajiban Allah (agama).

Dzikir kepada Allah akan menentramkan hati (jiwa) seseorang. Apabila jiwa telah tenang akan mudah untuk memahami pengetahuan. Oleh karena itu pembiasaan dzikir perlu dilakukan sejak dini kepada para santri sehingga dengan pembiasaan itu akan menjadi bagian dari kepribadiannya yang selalu ingat kepada Allah. Dzikir bukan hanya merupakan penenang akan tetapi merupakan suatu sarana untuk selalu mendekati diri kepada Allah. Allah mempunyai sifat *al-'Alim* (Dzat Yang Maha Mengetahui). Untuk memperoleh ilmu pengetahuan tidak cukup dengan mempelajari kitab-kitab atau buku-buku pelajaran, akan tetapi perlu pendekatan kepada Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Dzikir merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah, sebab dengan berdzikir (ingat) kepada Allah, Allah pun akan ingat kepadamu.

Dalam ajaran tarekat, *dzikir* akan membuka kesadaran seseorang untuk mengamalkan syariah dengan baik meskipun tidak mengerti banyak tentang ilmu kesilaman. Itu merupakan buah *dzikir* setelah mendapat pengetahuan dari Tuhan (*ma'rifah*) dan cinta Tuhan (*Mahabbah*). Dengan *dzikir* juga dalam diri seseorang akan terjadi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang memperingan seseorang melaksanakan syari'ah Allah (Aqib Khaziruddin, 2005:43).

Dengan *dzikir* hati seseorang menjadi bersih sehingga dapat petunjuk dari Allah untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Sebaliknya hati yang kotor, meskipun sudah memiliki banyak pengetahuan namun dengan kegelapan hatinya tidak bisa melaksanakan perintah Allah bahkan mereka mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah karena tidak mendapat pengetahuan dari Allah atau *ma'rifah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembiasaan dzikir berpengaruh terhadap motivasi belajar santri yang meliputi; menciptakan kedisiplinan belajar santri, menciptakan ketenangan belajar santri, memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan.
2. Pembiasaan dzikir berpengaruh terhadap motivasi belajar santri hal ini terbukti hasil analisis data 0,83 berada pada rentangan nilai konvensi Yule's Q antara 0,70 ke atas yang berarti: "Ada Implikasi Pembiasaan Dzikir Terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren An – Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan", dan pengaruh tersebut adalah mantap.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aceh, Abubakar. 1997. *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historik Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.
- Al – Habsyi, Husin, Kamus *Al – Kautsar, Arab – Indonesia*. Surabaya: PP. Assegaff, 1997
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Khasiruddin. 2005. *Inabah “Jalan Kembali” dari Narkoba, Stres dan Kesunyian Hati*. Surabaya, PT. Bina Ilmu,
- Aqib, Kharisudin. 1998. *Al-Hikmah – Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Armstrong, Amatullah. 1998. *Khazanah Istilah Sufi*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Daradjat, Zakia. 1980. *Kepribadian Guru*. Bulan Bintang, Jakarta.
- . 1988. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Masagung.
- . 1993. *Kesehatan Mental Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy Syifa'.
- Djamarah, Saiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kasiram, Moh. 1981. *Teknik Analisa Data Two and Three Variables Yule's Q*. Malang: Biro Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN,
- Kartono, Kartini. 1998. *Peranan Orang Tua Memandu Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luqman Hakiem, Mohammad. 2001. *Karomah Besar Istiqamah”*, Sufi. April
- M. Amin, Aziz, Tirmidzi Abdul Majid. 2004. *Analisa Zikir dan Doa*. Jakarta: Pinbuk Press.
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al – Ikhlas.
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- . 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sardiman AM. 1989. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surakhmad, Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik* Bandung: Tarsito.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *“Menjelajahi Rahasia Do'a – Etika Do'a Lahir Batin dan Saat-Saat Ijabah”*, dalam *Zikir Sufi – Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Tajul Arifin, Shahibulwafa, *Miftahus Shudur- Kunci Pembuka Dada*, 1 vol., trj. Prof. Dr. KH. Aboebakar Atjeh. Tasikmalaya: PP Suryalaya, t.t.
- , *Akhlaqul Karimah/Akhlaqul Mahmudah berdasarkan Mudawamatu Dzikirillah*. Tasikmalaya: PP Suryalaya, t.t.
- Yafie, Ali, KH. 2006. *Cahaya Sufi “Hikmah Tauhid dan Tasawwuf”*. Jakarta: PT. Cahaya Sufi Indonesia.

Zuhairini dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Surabaya: Usaha Nasional*.